

**SINTESIS LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL  
PADA GEDUNG RESTAURAN 'HALLO SURABAYA'  
DI SURABAYA**



**Oleh:**

**Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT.  
Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.  
Agnes Kurnia**

# **SINTESIS LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL PADA GEDUNG RESTAURAN ‘HALLO SURABAYA’ DI SURABAYA**

Oleh :

Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT.  
Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.  
Agnes Kurnia

## **ABSTRAK**

Pada kurun waktu setelah tahun 1900-an, perkembangan arsitektur kolonial Belanda yang dikembangkan merupakan bentuk dengan ciri bentuk modern yang berkembang pada saat itu di Eropa dan telah disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Terjadi penyesuaian antara bentuk arsitektur modern dengan kondisi iklim tropis Indonesia dengan kondisi budaya masyarakat setempat (Handinoto, 1996).

Penelitian ini berkenaan dengan Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial Pada Gedung Restoran ‘*Hallo Surabaya*’ di Surabaya ini yang akan berpumpun pada penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh budaya dan arsitektur lokal dan non lokal (pendatang).

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui sejauh mana ekspresi langgam arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan arsitektur Kolonial berdasarkan konsep yang melandasinya, disamping itu dapat mengungkap seluruh hubungan yang terjadi antara sosok bentuk arsitektur dan elemen serta ornamen yang melekat pada bangunan serta dapat mengetahui ciri, karakteristik dan identitas arsitektur pada bangunan kasus studi.

Kata Kunci : Sintesis, langgam, arsitektur kolonial, hallo surabaya.

# **COLONIAL STYLE ARCHITECTURE SYNTHESIS BUILDING ON RESTAURANT ' HELLO SURABAYA ' IN SURABAYA**

by :

Dr. . Ir . Bachtiar Fauzy , MT .  
Dr. . Ir . Purnama Salura , MMT . , MT .  
Agnes Kurnia

## **ABSTRACT**

In the period after the 1900s , the development of Dutch colonial architecture which developed a characteristic shape with a modern shape that developed at that time in Europe and has been adapted to the tropical climate in Indonesia . Adjustment occurs between the forms of modern architecture with tropical climatic conditions in Indonesia with local culture conditions (Handinoto, 1996) .

This research relating to the Colonial Architecture Synthesis Idioms In House Restaurant '*Hello Surabaya*' in Surabaya that will be based on descriptive research - analytical and interpretive , grounded in empirical evidence found in the case of field studies , which are determined by the level of exposure (exposure ) the influence of culture and local and non-local architecture (west-culture) .

The results of this study can be seen the extent to which the expression of architectural style that is influenced by elements of culture and colonial architecture based on the underlying concept, in addition to exposing the entire relationship between the figure and the architectural form and ornament elements attached to the building and to determine the characteristics, characteristics and architectural identity in building a case study .

Keywords : Synthesis , style , colonial architecture , hello surabaya

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Kasus Studi .....	2
1.3. Rumusan Permasalahan dan Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Urgensi Penelitian .....	3
<b>BAB II. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>4</b>
2.1. State of The Arts .....	4
2.2. Peta Penelitian .....	4
2.3. Sintesis Arsitektural .....	5
2.4. Pendekatan yang Digunakan .....	5
<b>BAB III. Metode Penelitian</b> .....	<b>7</b>
3.1. Alur Penelitian .....	7
3.2. Kerangka Konseptual .....	8
<b>BAB IV. Sintesa Langgam Arsitektur Kolonial Pada Gedung Restauran ‘Hallo Surabaya’ di Surabaya</b> .....	<b>8</b>
4.1. Tatahan Bangunan .....	8
4.2. Organisasi Ruang .....	9
4.3. Bentuk Bangunan .....	11
<b>BAB V. Kesimpulan</b> .....	<b>33</b>
5.1. Kesimpulan .....	33
5.2. Temuan .....	34
5.3. Saran .....	34
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>iv</b>

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa koloni Belanda secara bertahap menguasai wilayah Indonesia, dengan bermulanya kegiatan perdagangan (VOC) yang dimulai pada tahun 1602. Dari semenjak awal masuknya Belanda, maka secara berangsur dilanjutkan dengan penjajahan selama kurang lebih 350 tahun, sehingga dengan koloni yang dilakukan itu akan memberikan pengaruh kolonial yang sangat besar pada aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan juga pada akhirnya merambah pada pengaruh lingkungan binaan yang sering terwujud pada artefak arsitekturnya. (Lombard, 1996).

Masa kolonial Belanda telah memberi pengaruh dalam perkembangan arsitektur kota. Jejak-jejak arsitektur kolonial turut memberi warna khas wajah kota-kota di Indonesia. Salah satunya yaitu Kota Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia, yang dijadikan basis perkembangan perekonomian dan pemerintahan zaman penjajahan Belanda. Sebagai bukti perkembangan Surabaya di era kolonialisme adalah banyaknya sisa-sisa bangunan Belanda yang masih berdiri kokoh dan masih difungsikan hingga kini dan bahkan banyak dari bangunan tersebut dijadikan pusat kegiatan pemerintahan Surabaya dan masih terawat hingga kini.

Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya dimulai dengan memperkenalkan bentuk arsitektur *The Empire Style*, gaya arsitektur ini sebenarnya merupakan gaya Neo-Klasik yang berkembang di Perancis. Puncak masa kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya ini berlangsung dalam kurun waktu tahun 1900-1930 (Handinoto, 1996).

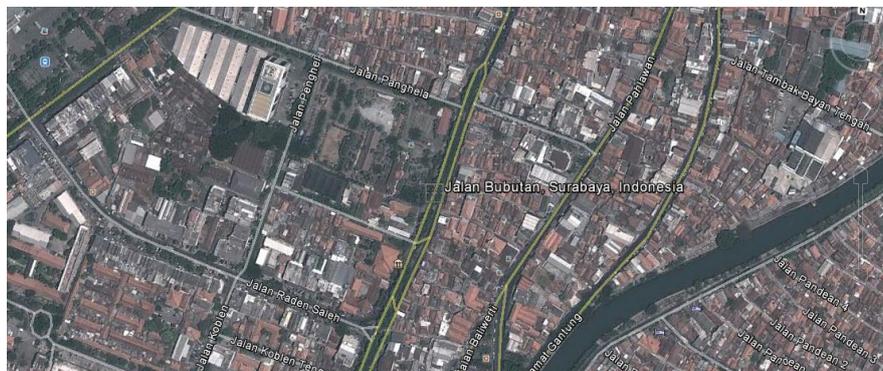
Pada kurun waktu setelah tahun 1900-an, perkembangan arsitektur kolonial Belanda yang dikembangkan merupakan bentuk dengan ciri bentuk modern yang berkembang pada saat itu di Eropa dan telah disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Terjadi penyesuaian antara bentuk arsitektur modern dengan kondisi iklim tropis Indonesia dengan kondisi budaya masyarakat setempat (Handinoto, 1996).

Arsitektur gedung Restoran *Hallo Surabaya* yang terletak di Jalan Raya Bubutan 93-95, Surabaya. ini didirikan pada tahun 1912 oleh seorang arsitek Belanda yang bernama W. David. Bangunan ini pada awalnya bernama *Meesjesweeshuis* yang dulunya berfungsi sebagai Rumah Sakit Mardi Santoso merupakan bangunan cagar budaya.

Gaya arsitekturnya memiliki ciri pada era kolonial tahun 1900-an yang terekspresi pada unsur-unsur bentuknya seperti adanya : gavel, kubah dan dormer dimana unsur-unsur bentukannya dipengaruhi oleh gaya Art Deco dan Art Nouveau disamping itu bentuk arsitekturnya dipengaruhi oleh iklim tropis dengan penggunaan material lokal.

## 1.2. Kasus Studi

Telaah mengenai: Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial Pada Gedung Restoran 'Hallo Surabaya' di Surabaya ini yang akan berpumpun pada penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh budaya dan arsitektur lokal dan non lokal (pendatang).



**Gambar 1.1.** Peta lokasi gedung restoran 'Hallo Surabaya' di Surabaya  
Sumber : Google (2013)



**Gambar 1.2.** Tampilan depan gedung restoran 'Hallo Surabaya' di Surabaya  
Sumber : Google (2013)

## 1.3. Rumusan Permasalahan dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh langgam arsitektur '*Indische Empire*' pada gedung restoran '*Hallo Surabaya*' di Surabaya ?
2. Unsur unsur bentuk arsitektur apa saja yang menjadi identitas langgam arsitektur gedung restoran '*Hallo Surabaya*' di Surabaya ?

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengetahui dan memahami sampai sejauh mana ekspresi langgam arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan arsitektur Kolonial berdasarkan konsep yang melandasinya.
- (2) mengungkap seluruh hubungan yang terjadi antara sosok bentuk arsitektur dan elemen serta ornamen yang melekat pada bangunan kasus studi.
- (3) mengetahui ciri, karakteristik dan identitas arsitektur pada bangunan kasus studi.

Dengan dasar tujuan tersebut diatas, maka jika dalam penelusuran yang terjadi pada bangunan kasus studi memiliki unsur-unsur bentuk dan ragam arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur Kolonial, maka kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya membaca karakteristik langgam arsitekturnya.

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi sumbangan positif dalam mengungkap ragam dan langgam arsitektur, khususnya dalam perkembangan arsitektur di Indonesia.

### 1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan telaah karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan heritage belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya. Uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut.

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1. State of The Arts**

Setiap karya arsitektural selalu berupaya untuk menciptakan relasi yang harmonis antara bentuk dan fungsinya secara menyeluruh dengan menampilkan maknanya. Arsitek sebagai perancang selalu memaknai (memberi arti) pada relasi fungsi dan bentuk bangunan tersebut. Mies Van de Rohe, memberi makna dengan semboyan *less is more*.

Penelusuran mendalam tentang relasi yang terkait antara sosok bentuk arsitektur dengan fungsi dan maknanya akan dapat membaca ciri dan karakteristik sebagai perwujudan identitas arsitektur. Untuk itu proses penelusuran aspek bentuk akan dapat mengetahui secara rinci elemen-elemen yang mendukung terciptanya aspek fungsi dan maknanya, sehingga akan dapat ditelusuri sintesis arsitekturalnya sebagai *state of the arts* dari penelitian ini.

Seperti telah diuraikan pada bagian depan, isu utama dalam penelitian adalah bagaimana mengkaitkan antara ciri dan karakteristik arsitektur berdasarkan teori archetypes, ordering principle dengan teori fbm (fungsi, bentuk dan makna) yang terjalin dalam satu kesatuan bentuk berdasarkan konteksnya. Diyakini bahwa unsur arsitektur (Salura, 2010) terdiri dari:

- fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas,
- bentuk sebagai rupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas,
- makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan.

#### **2.2. Peta Penelitian**

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengedepankan sintesis arsitektural seperti yang diuraikan di atas adalah dengan melakukan penelitian atau riset. Kedepan dapat dipahami bahwa ada upaya dari para arsitek untuk melakukan kegiatan sintesis arsitektural, baik secara fisik maupun dalam tataran konsep. Dengan adanya penelitian yang jumlahnya cukup signifikan terhadap bangunan *heritage*, dengan demikian akan dapat diharapkan adanya hasil formulasi dan variasi sintesis arsitektural secara kualitatif.

Penelitian ini merupakan salah satu dari rangkaian penelitian besar dan berjangka panjang yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan mengkaitkan tema utama yaitu *Sintesis Arsitektural*.

Penelitian ini sebagai bagian dari penelitian yang bertemakan pada aspek *kesesuaian*, yakni kesesuaian bangunan dengan konteks budaya dan alamnya, baik konteks budaya pendatang maupun budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada *stake-holder*, yakni dalam upaya :

- mendorong para arsitek untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya sintesis elemen arsitektural dalam kegiatan merancang bangunan di Indonesia,
- mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis dengan mengemukakan tema sentral sintesis arsitektural,
- menyebarkan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara meluas.

### **2.3 Sintesis Arsitektural**

Dalam kegiatan praktek arsitektural, kata dan pengertian sintesis dapat digunakan sebagai petunjuk dalam membantu kegiatan membuat (merancang). Membuat adalah melakukan kegiatan sintesis dengan menunjuk pada sebuah hasil baru yang merupakan gabungan antara elemen yang satu dengan lainnya secara berkesinambungan.

Proses sintesis merupakan proses yang menggabungkan antara dua atau lebih elemen bangunan yang mempunyai sifat serupa atau berbeda melalui prinsip komposisi keteraturan sehingga menghasilkan sebuah bentuk baru, sehingga hasil ini dapat dikatakan sebagai suatu proses menerapkan prinsip umum kedalam bentuk khusus.

### **2.4 Pendekatan Yang Digunakan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada pendekatan untuk membaca ciri dan karakteristik objek studi berdasarkan sintesis elemen-elemen arsitekturnya. Dalam rangka membaca dominasi ekspresi bangunan secara keseluruhan akan digunakan dua pendekatan, yakni: (1) Pendekatan Pursal (2010), (2) Pendekatan Tomas Thiis Evensen (1987).

Bangunan pada kasus penelitian ini akan diurai berdasarkan pelingkup bangunan, seperti: bagian atap (kepala), dinding (badan) dan alas (kaki) bangunan secara keseluruhan. Berdasarkan dua pendekatan tersebut diatas pada kasus studi akan dibaca dominasi bentuk arsitekturnya secara keseluruhan dan elemen serta ornamennya yang menghasilkan ciri dan karakteristik arsitekturnya.

## **Bab III**

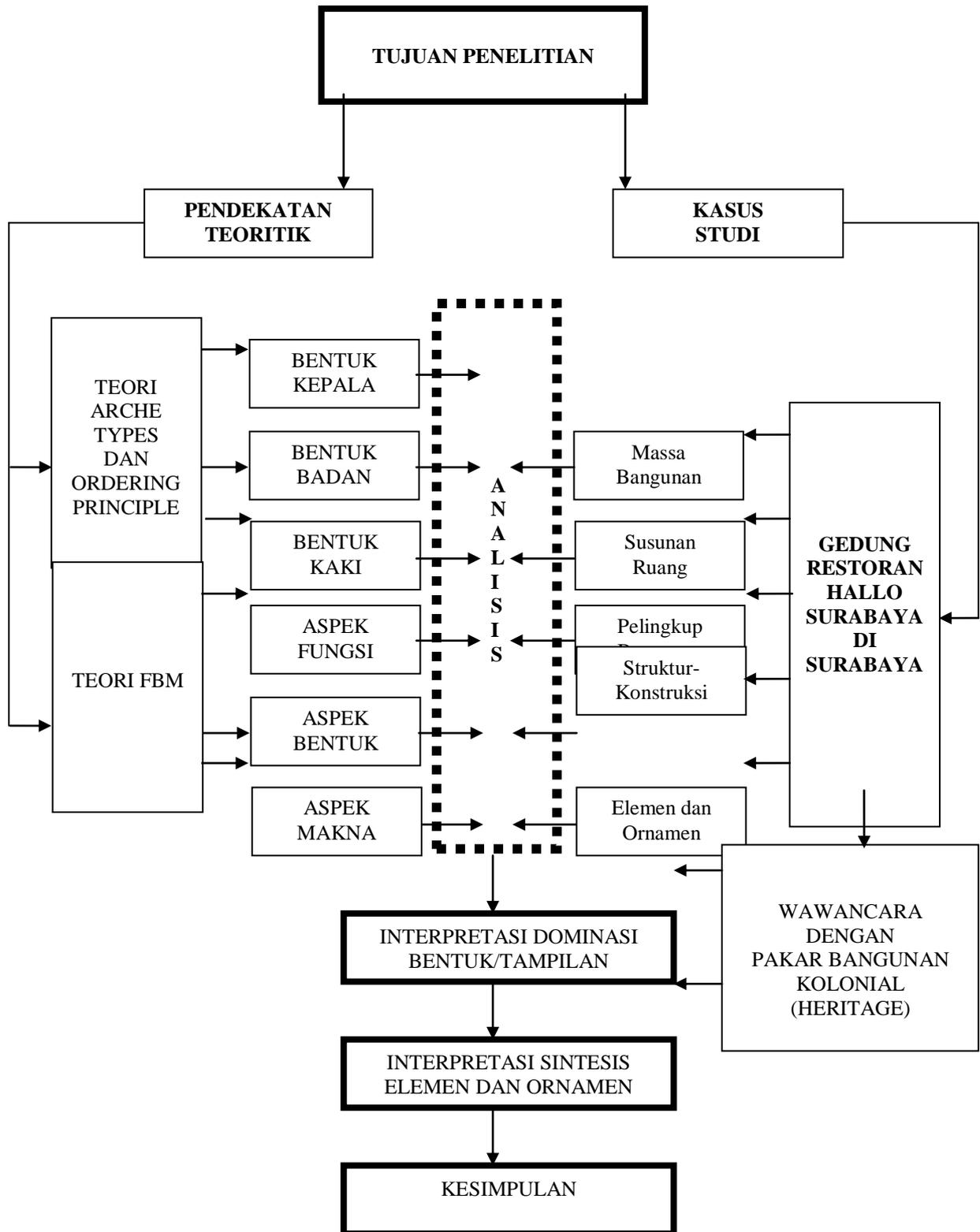
### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Alur Penelitian**

Penelitian akan dilakukan melalui beberapa langkah yang akan ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

- (1) Langkah 1,  
Menjelaskan dan menguraikan pengertian serta pemahaman tentang gedung Restoran '*Hallo Surabaya*' di Surabaya sebagai salah satu bangunan heritage yang dikaitkan dengan literatur yang relevan.
- (2) Langkah 2,  
Menjelaskan dan menguraikan pengertian serta pemahaman tentang sintesis arsitektural serta konteks bangunan heritage yang berkenaan dalam penelitian ini melalui telaah kritis teoritik berdasarkan studi literaturnya.
- (3) Langkah 3,  
Melakukan kegiatan perekaman fisik pada objek studi dengan menggunakan media foto dan video.
- (4) Langkah 4,  
Melakukan kegiatan penggambaran kembali objek studi secara tiga dimensional pada bentuk keseluruhan, elemen dan ornamen dengan menggunakan alat bantu komputer agar dapat dianalisis secara lebih rinci dan terpadu dari elemen-elemen bangunannya.
- (5) Langkah 5, menguraikan elemen-elemen bangunan sesuai dengan anatomi bangunan yang terdiri dari : bentuk massa bangunan, susunan ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi serta elemen dan ornamen (baik yang konstruksional maupun non konstruksional). Kemudian elemen-elemen ini kemudian dianalisis secara terpisah.
- (6) Langkah 6,  
Melakukan kegiatan analisis tampilan bangunan sesuai dengan kaidah secara teoritik guna mendapat dominasi ekspresi bangunan secara keseluruhan.
- (7) Langkah 7,  
Melakukan kegiatan wawancara dengan pakar bangunan heritage.
- (8) Langkah 8,  
Mengemukakan temuan yang muncul dalam proses analisis.
- (9) Langkah 9,  
Menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.2. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 3.1. Diagram alur pemikiran

## **Bab IV**

### **'Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial pada Gedung Restoran 'Hallo Surabaya' di Surabaya'**

Sintesis langgam arsitektur '*Indische Empire*' pada gedung restoran '*Hallo Surabaya*', yang disajikan melalui perbandingan antara fenomena di lapangan dengan literatur yang ada. Tujuan dari sintesis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langgam arsitektur Indis pada gedung restoran '*Hallo Surabaya*' dengan mengetahui unsure unsur bentuk arsitektur yang menjadi perwujudan langgam arsitektur '*Indische Empire*' pada bangunan ini.

Aspek fisik merupakan wujud arsitektur yang dapat dikenali melalui pengamatan langsung melalui tatanan massa bangunan, susunan ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, serta ornamen dan elemen bangunan, melalui metode penelitian yang dapat dilakukan berdasarkan sintesis terhadap observasi di lapangan atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

#### 4.1. Tatanan Bangunan

Pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia, banyak bangunan karya arsitek Belanda yang berukuran besar dan terletak di tepi jalan raya. Arsitektur Kolonial saat itu merupakan langgam yang digunakan dalam merancang bangunan pemerintahan atau rumah tinggal pejabat dan kaum berada, serta fungsi publik. Tapak bangunan biasanya terletak di tepi jalan raya yang secara hirarki lebih tinggi daripada di kawasan perkampungan yang saat itu dihuni oleh warga pribumi. Konsep hirarki merupakan merupakan konsep langgam '*Indische Empire*' yang masih dianut oleh Arsitektur Peralihan pada tahun 1890 sampai tahun 1915. Masa di mana gaya arsitektur yang tipologi susunan ruangnya memiliki khas, yang ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh. Di tengah terdapat '*Central Room*' yang menghubungkan antara teras depan dan teras belakang (*voor galeri dan achter galeri*) serta memiliki hirarki yang lebih tinggi.

Pencapaian utama menuju bangunan Restoran 'Hallo Surabaya' yang berlokasi di Jalan Raya Bubutan 93-95, hanya melalui satu gerbang utama, yang berada di sebelah Barat Daya bangunan ini. Pemilihan peletakan gerbang utama ini sesuai dengan kebutuhan jalur masuk dan keluar bangunan ini pada awal fungsi bangunan ini dibuat, sehingga adanya keamanan yang baik sangat diperlukan dalam pengawasan pengunjung yang masuk ataupun keluar pada bangunan ini.

Lokasi tapak di tepi salah satu jalan utama kota Surabaya ini sesuai dengan fungsi bangunan publik yang mudah dijangkau oleh orang banyak.

Walaupun fungsi bangunan ini sudah berganti dua kali, tetapi ketiga fungsi yang telah dan sekarang pada bangunan ini merupakan fungsi publik yang tidak mengubah ketentuan tatanan bangunan terhadap lingkungan. Lokasi bangunan ini juga berada pada kawasan pusat kota Surabaya dimana terdapat berbagai fasilitas utama kota yakni Alun-alun Cotong, Kantor Pos Pusat Surabaya, Bank Mandiri, Gereja Katolik Kelahiran Santa Maria Perawan, dan lain-lain.



**Gambar 4.1.** Rencana blok kompleks restoran 'Halo Surabaya'  
(sumber : google earth)

Penataan massa bangunan terhadap lingkungan sekitar memiliki jarak agar orang dapat menikmati keseluruhan bangunan, sehingga terlihat jelas bangunan ini berdiri dengan megah. Sedangkan, penataan kota di kawasan sekitar tapak tidak menunjukkan adanya pola grid yang teratur. Meskipun demikian, terdapat irama yang jelas karena sumbu bangunan-bangunan yang berdiri menghadap jalan. Demikian pula dengan bangunan Restoran "Halo Surabaya", dimana sumbu bangunan tegak lurus terhadap Jalan Raya Bubutan.

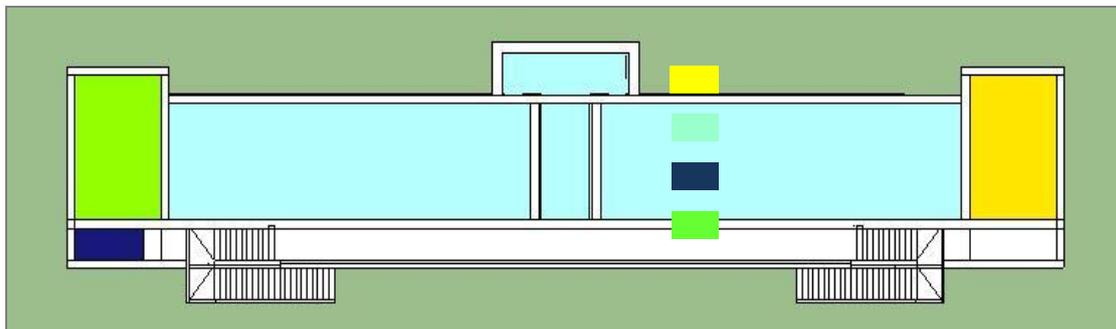
#### 4.2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan pembagian ruang dan tatanan sirkulasi pada bangunan. Dalam penataan ruang pada bangunan, fungsi-fungsi ruang yang diwadahnya menjadi tolok ukur. Bangunan Restoran "Halo Surabaya", tersusun dari ruang-ruang yang saling terkait, dan merupakan kaitan ruang yang sederhana, karena merupakan bangunan dengan sebuah fungsi saja, yaitu restoran. Akan tetapi, hubungan antar ruang yang ada membentuk suatu kesatuan yang utuh dan dapat menampung fungsinya dengan baik.

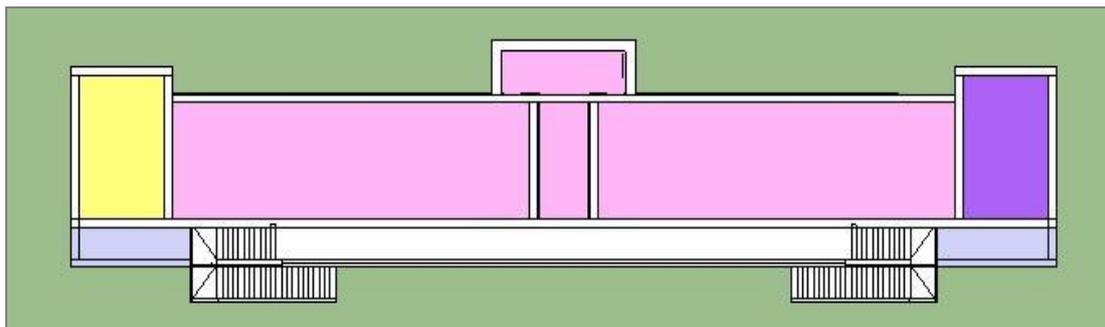
- Susunan Ruang

Bentuk tatanan ruang yang simetris merupakan konsep Arsitektur “*Indische Empire*” yang masih dianut oleh Arsitektur Peralihan sebagai masa peralihan menuju Arsitektur Kolonial Modern. Pola tatanan ini dapat ditemukan dalam salah satu contoh bangunan Arsitektur Indis lain, yakni Kantor Pusat “*Nillmij*”, Jalan Juanda, Jakarta. Pada bangunan tersebut terlihat jelas terdapat menara (*tower*), *gevel*, dan simetris. Gedung restoran ‘*Hallo Surabaya*’ memiliki bentuk denah yang ramping yang dapat memudahkan penghawaan silang, galeri keliling bangunan melindungi adanya tampias air hujan dan sinar matahari langsung, serta lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik.

Tampilan bangunan yang berbentuk simetri memberikan kesan monumental bangunan, yang dilihat dari fungsi publik. Balutan bangunan berlanggam arsitektur Indis ini memiliki tata ruang yang terlihat lebih terbuka dan mengundang untuk dating dan masuk ke dalam bangunan.



**Gambar 4.2.** Denah lantai 1 restoran ‘Hallo Surabaya’



**Gambar 4.3.** Denah lantai 2 restoran ‘Hallo Surabaya’

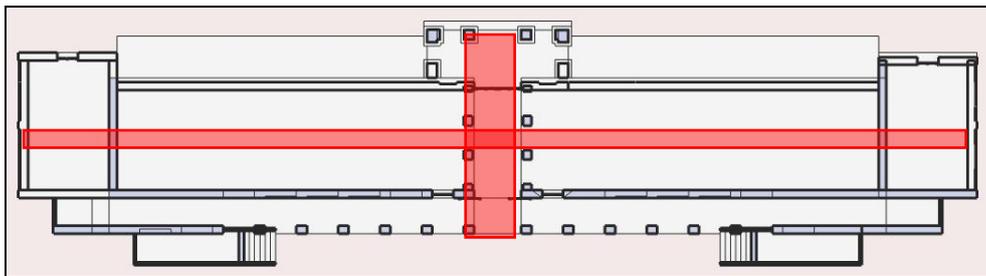
- Sirkulasi

Arsitektur Indis khususnya pada masa transisi merupakan gaya arsitektur yang menerapkan konsep desain yang fungsional dan praktis yang menjadi esensi gerakan arsitektur tersebut.

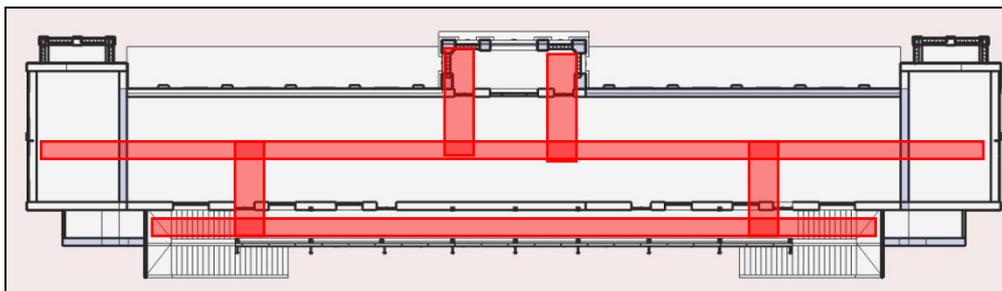
Hal ini tercermin dalam berbagai aspek fungsional, salah satunya dalam merancang alur gerak di dalam bangunan. Desain pola alur gerak di dalam bangunan Indis pada masa itu umumnya ditentukan oleh kebutuhan fungsinya. Tataan ruang dalam yang didasari hirarki fungsi menjadikan alur gerak di dalam bangunan linier mengikuti hirarki tersebut.

Tataan ruang linier dalam bangunan Restoran *'Hallo Surabaya'* menciptakan pola konfigurasi alur gerak linier yang bercabang ke dua sayap bangunan. Sirkulasi di setiap lantai bangunan bersifat linear, dimana koridor menghubungkan ruang-ruang yang berjejer lurus. Pada jalur sirkulasi berupa koridor yang sifatnya terbuka. Jalur sirkulasi vertikal pada bangunan terdiri atas dua yang keduanya merupakan tangga utama.

Sirkulasi di dalam bangunan Restoran *'Hallo Surabaya'* memiliki bentuk linier praktis menunjukkan penerapan konsep desain khas tipologi *'Indische Empire'* yang ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh, jalur sirkulasi utama yang menghubungkan area taman depan dan taman belakang.



**Gambar 4.4.** Jalur Sirkulasi lantai 1 restoran *'Hallo Surabaya'*



**Gambar 4.5.** Jalur sirkulasi lantai 2 restoran *'Hallo Surabaya'*

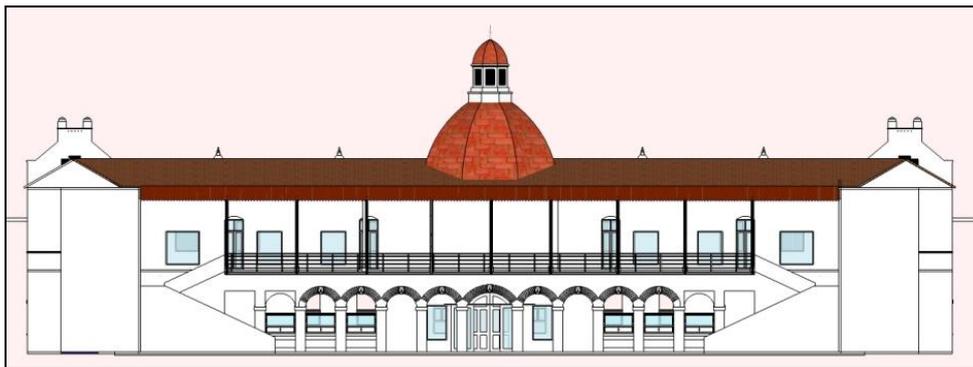
### 4.3. Bentuk Bangunan

Bangunan sebagai kesatuan terdiri atas elemen-elemen massa yang ditata sedemikian rupa berdasarkan prinsip penataan sebagaimana dikemukakan oleh D. K. Ching, yakni proporsi, hirarki, sumbu, ritme, repetisi, datum dan transformasi.

Berlandaskan prinsip tersebut, blok massa ditata dari bentuk dasarnya hingga tercipta ruang binaan yang memenuhi kebutuhan pengguna dan menyikapi kondisi tapak secara spesifik. Tapak dan pengguna bangunan sebagai dua aspek lokal (*nature* dan *culture*) menjadi pedoman dalam merancang bangunan yang kontekstual.



**Gambar 4.6.** Bentuk bangunan pada sisi tampak depan restoran 'Hallo Surabaya'

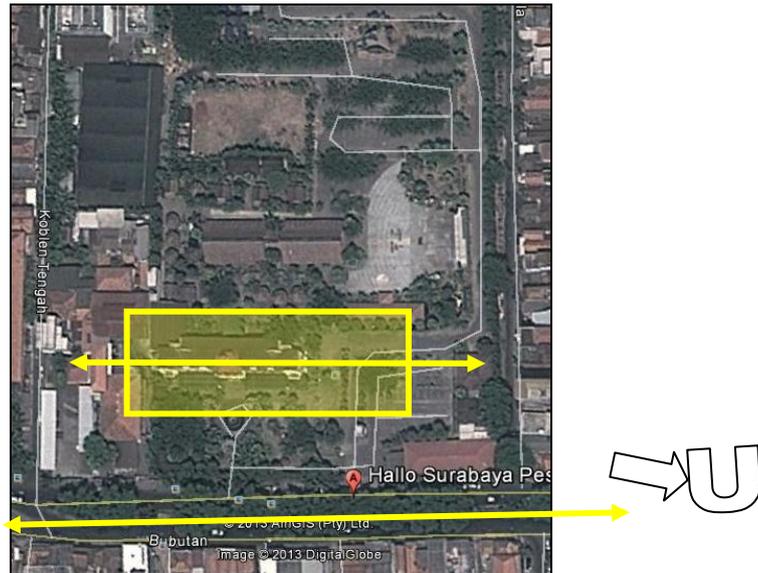


**Gambar 4.7.** Bentuk bangunan pada sisi tampak belakang restoran 'Hallo Surabaya'

### **Orientasi Bangunan**

Dalam konsep arsitektur di Barat seperti halnya desain bangunan "*Indische Empire*", orientasi arah hadap bangunan umumnya ke arah jalan raya atau ke arah persimpangan jalan, tergantung lokasi tapak bangunan. Berbeda dengan konsep lokal di Indonesia, dimana iklim tropis menyebabkan kebanyakan bangunan sengaja ditata dengan orientasi Utara-Selatan untuk mengurangi efek langsung dari panas terik matahari yang masuk dalam bangunan.

Orientasi bangunan ini menghadap arah Timur-Barat, dengan tatanan massa bangunan utama berbentuk memanjang yang tersusun secara horizontal membentuk linier dengan komposisi tersebut membuka ke arah Timur dengan sumbu yang memanjang ke arah Barat dan Timur.

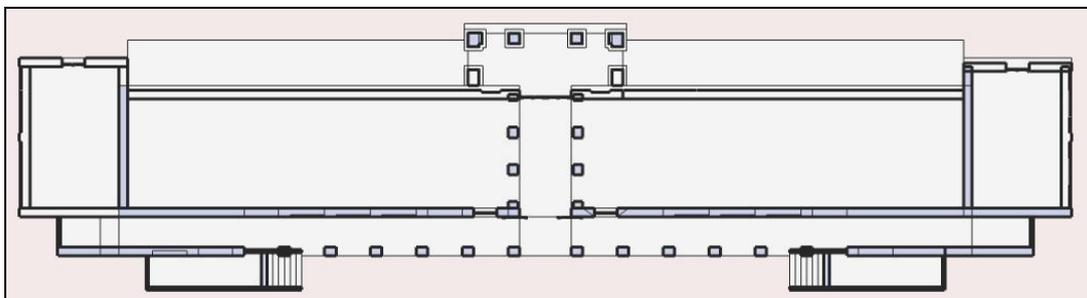


**Gambar 4.8.** Rencana tapak restoran 'Hallo Surabaya'  
(Sumber : google earth)

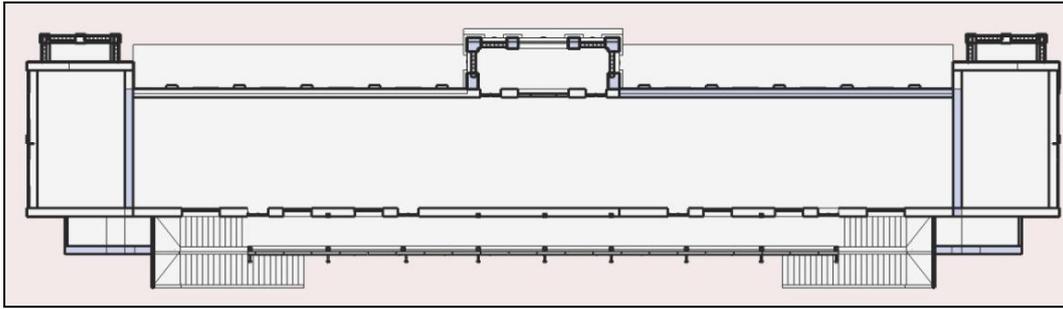
### Bentuk Denah

Karakteristik bangunan '*Indische Empire*' ini berbentuk denah simetris, bentuk denah ini menciptakan ruang terbuka pada depan dan belakang, bentuk denah umumnya terdiri atas massa bangunan memanjang yang ditata secara simetris, serta ruang-ruang yang ditata berdasarkan urutan fungsinya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, denah bangunan restoran '*Hallo Surabaya*' ini berbentuk memanjang, dengan massa bangunan berbentuk kubus panjang tipis dengan tatanan ruang linear.

Bentuk denah bangunan berupa tatanan linear yang memberikan kesan terbuka yang merupakan salah satu karakteristik bangunan yang menerapkan arsitektur '*Indische Empire*' di Indonesia, dengan bentuk denah simetris merupakan salah satu karakteristiknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan "*Indische Empire*" dalam desain denah bangunan cukup baik karena mendukung kegiatan fungsional.



**Gambar 4.9.** Denah lantai 1 restoran 'Hallo Surabaya'



**Gambar 4.10.** Denah lantai 2 restoran 'Hallo Surabaya'

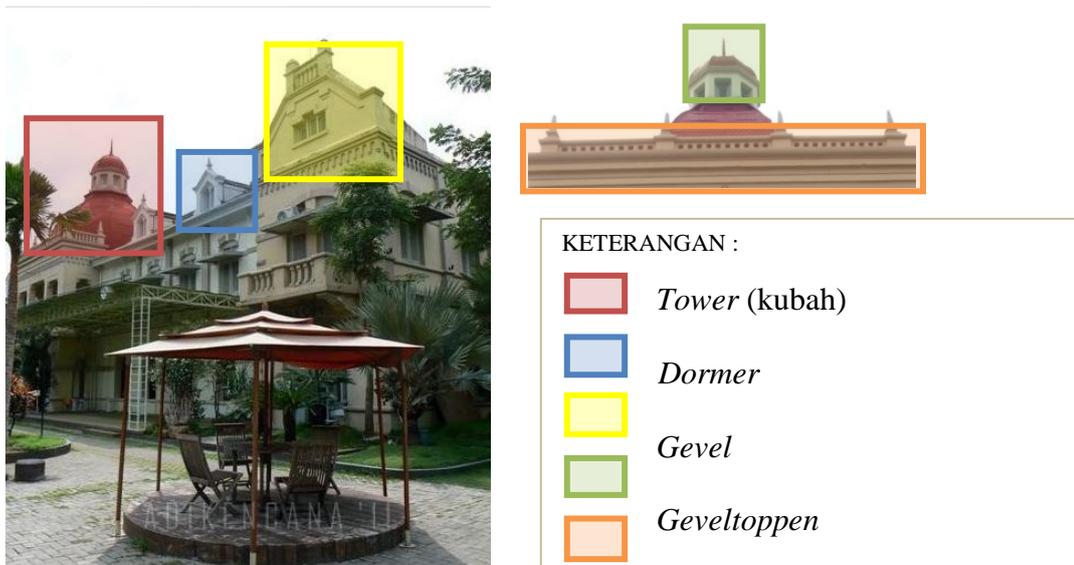
### **Bentuk Massa**

Karakteristik bangunan '*Indische Empire*' memiliki bentuk bangunan yang merupakan kombinasi bentuk geometris dan *Art and Craft* dengan tatanan bangunan yang terdiri atas massa bangunan utama (elemen-elemen massa bangunan geometris) yang menunjukkan pengaruh langgam *Cubism* yang juga merupakan unsur dalam desain bangunan '*Indische Empire*' yang eklektik. Massa bangunan ini didesain sesuai dengan gaya yang dianut pada zamannya, yaitu:

- Bentuk denah yang ramping untuk memudahkan penghawaan silang.
- Adanya teras / galeri keliling yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan.
- Lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik.
- Penataan massa bangunan memiliki jarak agar orang menikmati keseluruhan bangunan.
- Tampak yang berbentuk simetri untuk menambah kesan monumental bangunan.

Bentuk dasar massa bangunan restoran 'Hallo Surabaya' memiliki bentuk massa memanjang yang dominan dengan bentuk dasar berupa balok murni yang mengalami transformasi pada bagian atas bangunan yaitu pada bagian atapnya. Penyesuaian bangunan dengan lingkungan terutama terhadap iklim merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur Indis, hal ini dapat terlihat dari transformasi bentuk atap bangunan yang berbentuk miring dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan iklim Indonesia yang memiliki curah hujan yang tinggi.

Selain itu fungsi lain dari atap miring adalah untuk mengkondisikan suhu ruang di dalam bangunan, atap pada bangunan ini dipertegas dengan teritisan untuk meminimalkan panas atau tampias karena hujan pada bangunan. Bangunan ini juga masih berdiri dengan kokohnya, bangunan yang kental dengan ciri khas bangunan gaya Kolonial Belanda yang terlihat dari bentuk pintu, daun jendela, adanya *gevel*, *kubah*, *dormer*, *tower*, *geveltoppen*, dan *balustrade*.



Gambar 4.11. Ornamen pada eksterior restoran 'Halo Surabaya'

#### Aspek Fisik Bangunan Restoran 'Halo Surabaya' menurut 'Ordering Principles'

- Sumbu

Sumbu merupakan suatu garis imajiner yang terbentuk oleh dua buah titik dalam ruang yang menjadi panduan susunan bentuk-bentuk dan ruang-ruang. Dalam desain bangunan bergaya arsitektur Indis, keberadaan sumbu sifatnya kuat dan dominan, yakni dalam kaitannya dengan keseimbangan komposisi yang dinamis.

Penerapannya dapat diamati pada bangunan Restoran "Halo Surabaya" dari massa bangunan ini sendiri. Secara keseluruhan, tatanan massa bangunan yang simetris merupakan penerapan gaya 'Indische Empire' pada bangunan. Sumbu yang mengikat massa sayap Utara dan sayap Selatan menunjukkan adanya pengaruh langgam Klasik yang masih diterapkan dalam desain arsitektur Indis.

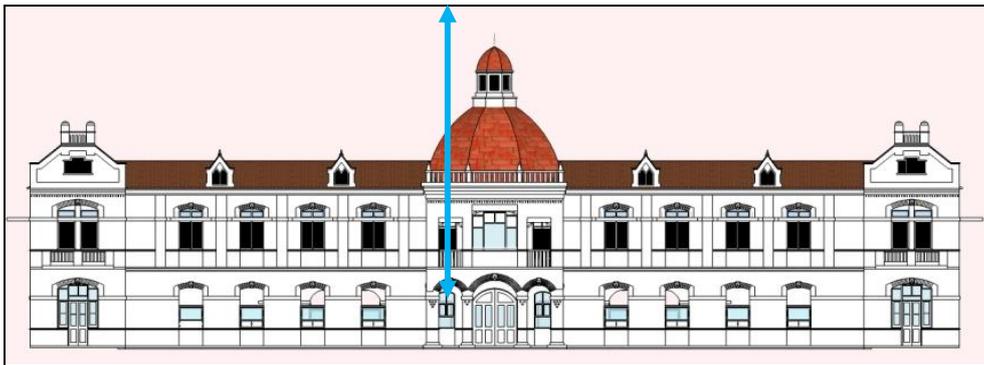


Gambar 4.12. Massa bangunan restoran 'Halo Surabaya'  
(Sumber : google earth)

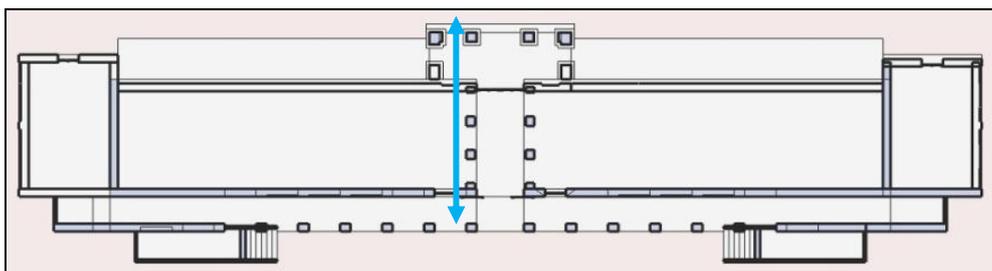
- Simetri

Simetri adalah kondisi yang menuntut susunan yang seimbang dari pola-pola bentuk dan ruang yang hampir sama, terhadap suatu garis sumbu atau titik pusat. Simetri merupakan ciri khas pada desain bergaya arsitektur Indis. Massa bangunan ini berbentuk memanjang linier ke Utara-Selatan. Kesimetrian pada bangunan ini dapat dilihat dari baik dari fasadnya maupun dari denah bangunan ini. Apabila dilihat dari tampak depan, fasadnya terlihat sangat simetri, begitu pula dengan tampak samping kiri dan kanannya. Pada denah juga terlihat jelas dari pembagian ruang dan tatanan interior serta perabotnya yang disusun secara simetri. Adanya simetri pada bangunan ini menunjukkan bahwa bangunan ini dipengaruhi oleh paham arsitektur Indis.

Tatanan massa bangunan ini dapat dibagi menjadi dua bagian kiri dan kanan yang sama terhadap garis sumbunya dengan pemisah pada bagian tengahnya. Adanya unsur simetri dalam bangunan menunjukkan penerapan gaya arsitektur Indis karena konsep simetri merupakan ciri khas dari gaya tersebut.



**Gambar 4.13.** Bentuk bangunan simetris 'Halo Surabaya'



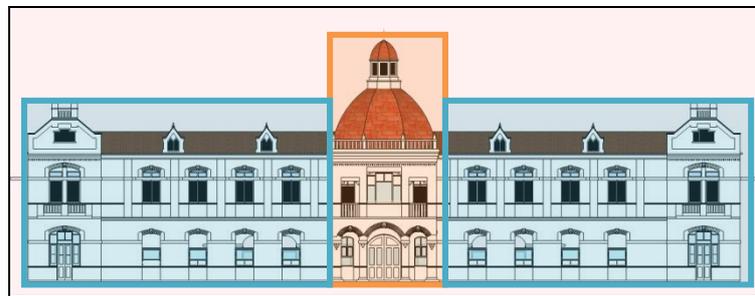
**Gambar 4.14.** Denah 'Halo Surabaya' dengan bentuk simetris

### Hirarki

Hirarki adalah perbedaan diantara elemen pembentuk komposisi, dimana perbedaan tersebut membentuk derajat kepentingan dari bentuk dan ruang, peran fungsional, formal, dan simbolik.

Dalam perancangan arsitektur Indis, konsep ini masih digunakan yakni sebagai pengaruh dari periode sebelumnya. dimana tatanan berpedoman pada prinsip hirarki yang kuat. Hirarki ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain perbedaan dimensi, ketinggian lantai, ketinggian plafon, ragam hias dan sebagainya.

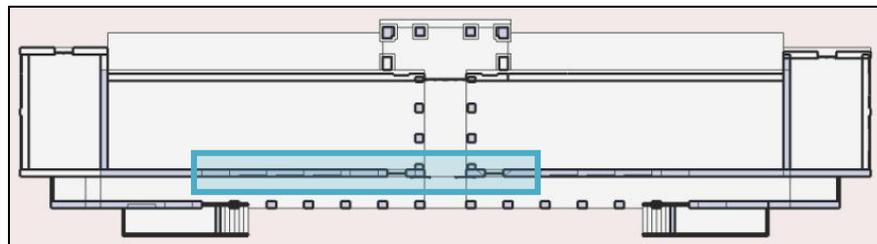
Penataan massa pada bangunan dilakukan berdasarkan zona fungsi ruang yang diwadahnya. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan, dimana pada sisi kiri dan kanan bangunan ini lebih rendah daripada bangunan tengah sebagai pintu masuk yang terdapat tower yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bangunan ini memiliki hirarki yang jelas, di mana pintu utama bangunan ini, dan di mana jalur sirkulasi utama berada. Hal inilah yang mencerminkan bangunan ini dipengaruhi gaya arsitektur Indis masa peralihan.



**Gambar 4.15.** Diagram hirarki 'Halo Surabaya'

### Datum

Datum adalah suatu garis, bidang atau ruang acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam suatu komposisi. Keberadaan datum menciptakan keteraturan yang mengikat, dimana keberadaannya konstan dalam mengorganisir suatu pola unsurnya. Datum dapat berupa garis, bidang, maupun ruang yang memiliki kontinuitas visual yang mencakup seluruh elemen tatanan. Adanya datum berupa grid struktur yang teratur pada bangunan merupakan karakteristik gaya arsitektur "Indische Empire" yang diwariskan dari gaya arsitektur Klasik. Grid tersebut dapat berupa pengulangan jarak antar kolom yang sama atau bervariasi dengan irama tertentu.

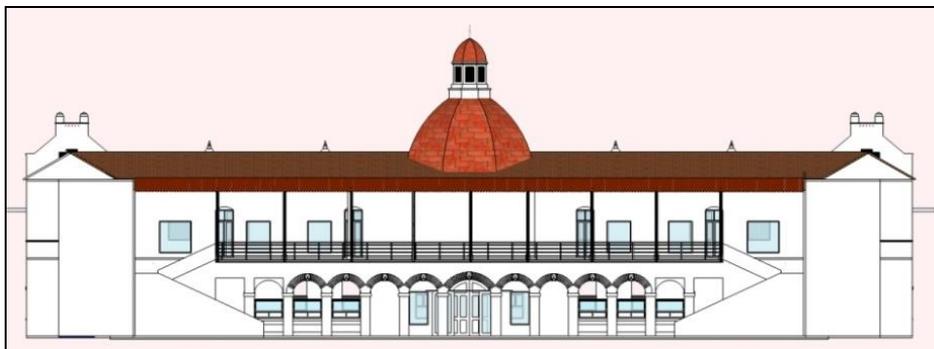


**Gambar 4.16.** Denah Lantai 1 'Halo Surabaya'

Bangunan restoran ini memiliki grid struktur utama dibuat teratur dengan jarak antar kolom tetap yakni 2.5 meter. Keberadaan grid dalam desain bangunan dapat dirasakan pada jejeran kolom yang jaraknya tetap di sepanjang sisi kiri dan kanan bangunan tersebut, sehingga pada area tengah dapat tercipta kemegahan pada area jalur sirkulasi utama. Keteraturan grid struktur menjadi datum yang mengikat komposisi dalam bangunan Restoran ‘Hallo Surabaya’. Dengan adanya grid yang teratur, peletakan elemen struktur mengikuti grid tersebut sehingga tercipta bentuk komposisi bangunan yang dinamis namun harmonis. Grid struktur yang teratur ini menunjukkan penerapan gaya arsitektur ‘*Indische Empire*’ pada desain bangunan.



**Gambar 4.17.** Datum pada tampak depan restoran ‘Hallo Surabaya’

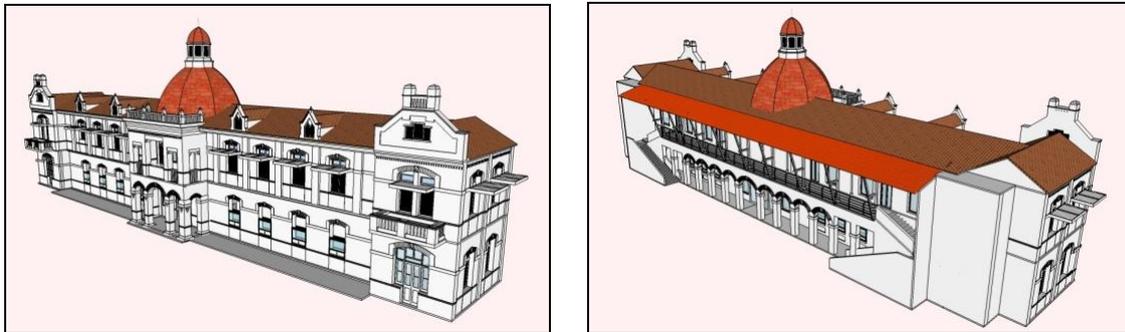


**Gambar 4.18.** Datum pada tampak belakang ‘Hallo Surabaya’

- Irama dan Pengulangan

Irama adalah pengulangan garis, bentuk, wujud, atau warna secara teratur atau harmonis. Keberadaan irama berkaitan erat dengan pengulangan atau unsur yang sifatnya berulang. Irama pada ruang seringkali mencerminkan kebutuhan fungsi yang mirip atau sama. Bangunan ini berlanggam ‘*Indische Empire*’ dengan irama terdapat pada fasad, dimana elemen bukaan dan ragam hias berulang membentuk pola. Irama komposisi dapat dilihat pada pengulangan-pengulangan baik dari bentuk ruang maupun elemen pada bangunan.

Elemen garis berupa kolom-kolom yang berjejer pada seluruh fasad bangunan ini. Selain itu irama dan pengulangan dapat dilihat dari adanya pengulangan bentuk dan tipe jendela serta pintu pada ruang yang memiliki fungsi tertentu. Ornamen pada dinding sekeliling bangunan juga berbentuk kotak yang berulang. Pengulangan ini merupakan warisan gaya Klasik pada gaya arsitektur Indis masa peralihan.



**Gambar 4.19.** Irama dan pengulangan perspektif depan dan belakang 'Hallo Surabaya'

### **Transformasi**

Transformasi adalah penataan dengan merubah suatu bentuk dasar melalui proses adisi dan substraksi. Penataan dilakukan dengan memilih bentuk dasar dengan struktur dan susunan yang sesuai, kemudian diikuti proses manipulasi untuk memenuhi kebutuhan desain. Bentuk bangunan bergaya arsitektur Indis umumnya geometris dengan atap pelana atau perisai, seringkali bentuk massa yang digunakan berupa volume kubus.

Bangunan ini memiliki massa yang berbentuk kubus memanjang, transformasi bangunan ini memiliki bentuk atap menjadi atap miring yang telah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam Indonesia. Bentuk atap bangunan ini yang mengalami transformasi menunjukkan penerapan gaya arsitektur Indis yang menyesuaikan dengan alam lingkungan sekitar terutama iklim tropis pada bangunan ini yang merupakan salah satu konsep desain utama bangunan 'Indische Empire'.



**Gambar 4.20.** Atap miring yang terlihat pada tampak depan 'Hallo Surabaya'  
( Sumber : [www.hallosurabaya.com](http://www.hallosurabaya.com) )

## Elemen fisik bangunan restoran ‘Hallo Surabaya’

Elemen fisik pada bangunan Restoran “Hallo Surabaya” dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kepala bangunan, badan bangunan dan kaki bangunan. Kepala bangunan terdiri atas atap, teritisan, plafon, dan ornamen-ornamen yang berada pada bagian kepala bangunan. Badan bangunan terdiri dari kolom, dinding, pintu, jendela, dan ornamen-ornamen yang berada pada bagian badan bangunan.

### *Kepala Bangunan*

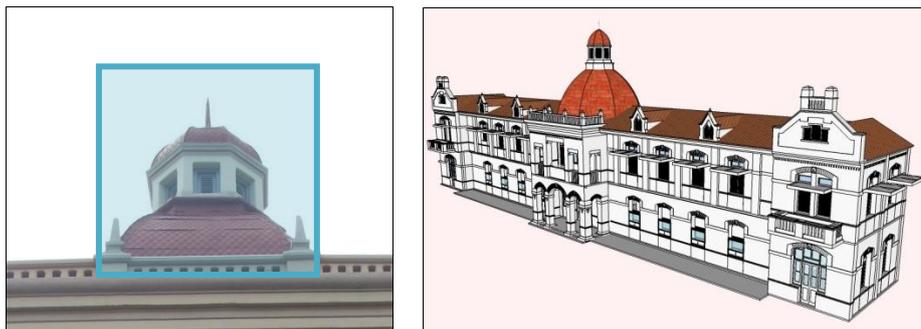
Kepala bangunan merupakan bagian atas bangunan, yang terdiri atas atap, teritisan, plafon, dan ornamen-ornamen yang berada pada bagian kepala bangunan.

- Atap

Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan (Krier, 2001: 160). Salah satu tipologi bangunan Indis adalah sudut kemiringan atap yang besar. Sudut kemiringan yang besar ini di Indonesia berfungsi untuk mengkondisikan suhu ruang di dalam bangunan.

Atap bangunan merupakan bentuk atap khas bangunan era transisi yakni atap pelana yang digabung dengan atap perisai, yang memberikan kesan lebih megah dan monumental, serta sesuai dengan iklim di Indonesia, yaitu iklim tropis dengan penutup atap genting yang sesuai kebanyakan bangunan yang dibangun pada masa arsitektur peralihan.

Atap bangunan ini merupakan bentuk atap khas bangunan berlanggam arsitektur ‘*Indische Empire*’ yang banyak digunakan bangunan peninggalan Belanda di Indonesia dengan konstruksi atap miring dengan material penutup atap genting tanah liat merupakan salah satu contoh penerapan arsitektur Indis, dimana bentuk atap miring adalah untuk membantu mengalirkan air hujan serta membentuk ruang atap yang berfungsi bagi pendinginan udara.



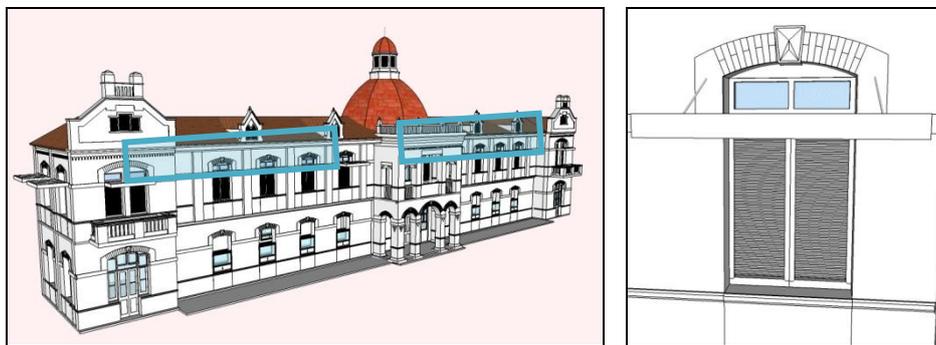
**Gambar 4.21.** Atap dan kubah pada bagian tengah kepala bangunan

- Teritisan

Lebih jauh lagi atap bangunan Indis di Indonesia dipertegas dengan teritisan yang cukup untuk meminimalkan panas atau tampias karena hujan pada bangunan.

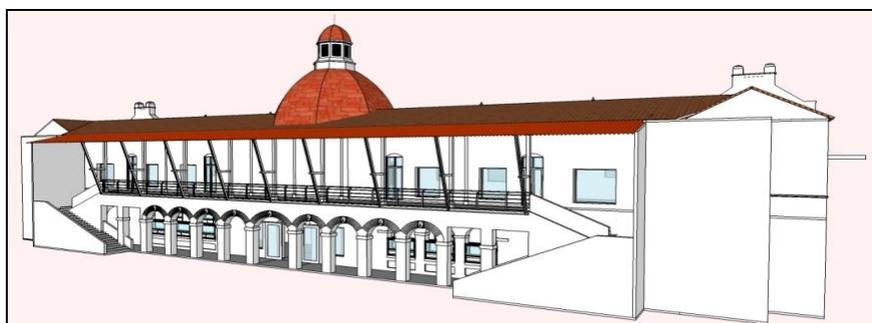
Overstek bangunan ini membentang di sepanjang eksterior bangunan yakni di sepanjang selasar yang terbuka di lantai dasar dan lantai dua. Teritisan juga terdapat pada bukaan-bukaan eksterior bangunan yakni menaungi jendela pada fasad dan berfungsi mengurangi terik matahari dan air hujan masuk ke dalam bangunan berfungsi sebagai ragam hias. Selain itu, teritisan juga menjadi elemen dekoratif yang membentuk karakteristik eksterior bangunan yang khas pada bangunan restoran *'Hallo Surabaya'*.

Teritisan pada setiap jendela yang merupakan teritisan yang ditumpu dengan tarikan besi yang ditempel pada dinding pemikul bangunan ini. Teritis ini diberi finishing cat abu dan putih polos yang sama dengan warna jalusi penutup jendela. Pada bangunan Restoran "Hallo Surabaya", teritisan merupakan elemen fasad yang dominan dalam membentuk kesan horizontal pada bangunan



**Gambar 4.22.** Teritisan bagian depan dan atas bangunan *'Hallo Surabaya'*

Atap belakang bangunan ini memiliki fungsi sebagai teritisan, menurut pengamatan dan wawancara lebih lanjut atap ini merupakan atap tambahan yang dibangun setelah pembangunan pertama pada tahun 1912. Atap ini terbuat dari material yang berbeda dengan bangunan utamanya, yang menggunakan konstruksi kayu dan penutup atap seng .



**Gambar 4.23.** Teritisan bagian belakang bangunan *'Hallo Surabaya'*

Bangunan ini memiliki bentuk teritisan yang menunjukkan desain yang dipengaruhi oleh arsitektur Indis yang tanggap terhadap “*nature*” lingkungan di mana bangunan ini berada, yaitu iklim tropis yang memerlukan banyak teritisan agar bagian bangunan terlindungi dengan baik dari terik matahari dan air hujan.

- Plafon

Pada bangunan Restoran “Hallo Surabaya”, Surabaya ini, ketinggian dan struktur plafond berbeda antara lantai 1 dan 2, Perbedaan tipe konstruksi dan ketinggian plafon mencerminkan fungsi ruang dan memberikan pengalaman ruang yang berbeda-beda. Dapat dipastikan pada lantai dua bangunan ini sudah mengalami renovasi, terlihat dari penggunaan plafon yang lebih baru, yang berbeda dengan lantai satu. Disinyalir renovasi ini agar bagian plafon yang rusak diperbaiki dan menjadi lebih indah, karena memang tidak ada informasi yang menunjukkan foto yang diambil pada masa lampau ataupun dari proses wawancara.

- Plafon eksterior

Plafon pada area ekterior bangunan Restoran “Hallo Surabaya” terdapat di bagian bawah teritisan bangunan yang menaungi selasar bangunan ini. Plafon terbuat dari papan gypsum yang dicat putih terdapat elemen dekoratif pada bagian perantara dinding dan plafon, seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.24.** Plafon eksterior bangunan restoran ‘Hallo Surabaya’

- Plafon ruang tengah

Pada area ini terdapat plafon pada bagian atas yang terbuat dari gypsum dengan warna putih dengan ketinggian 4.6 meter. Plafonnya cenderung sederhana, bersih, dan tanpa ornamen, yang terlihat hanya ada lampu gantung yang mewah dan elegan tempo dulu, yang memberikan kesan bangunan ini termasuk ke dalam bangunan cagar budaya yang perlu dijaga kelestariannya.



**Gambar 4.25.** Plafon ruang tengah restoran 'Hallo Surabaya'

- Plafon lantai 1 (sayap kiri dan sayap kanan)

Pada area ini terdapat plafon pada bagian atas yang terbuat dari gypsum dengan konstruksinya menggunakan rangka baja yang dicat seperti warna dan tekstur kayu. Plafon dengan ketinggian 4.5 meter ini juga berkesan sederhana, bersih, dan tanpa ornamen, yang terlihat hanya ada balok-balok struktur baja yang diekspos. Pada plafon juga terdapat beberapa lampu gantung tergantung dengan indah. Ada juga kipas angin yang digantung pada balok-balok baja.



**Gambar 4.26.** Plafon lantai 1 'Hallo Surabaya'

- Plafon lantai 2

Plafon pada bagian atas yang terbuat dari gypsum dengan warna putih. Plafon pada ruangan ini datar, berkesan bersih, dihiasi dengan sedikit ornamen, yaitu *list* pada bagian ujung plafon yang bersentuhan dengan dinding dengan warna yang sama. Tinggi plafon yaitu 4 meter, tanpa terlihat struktur plafonnya.

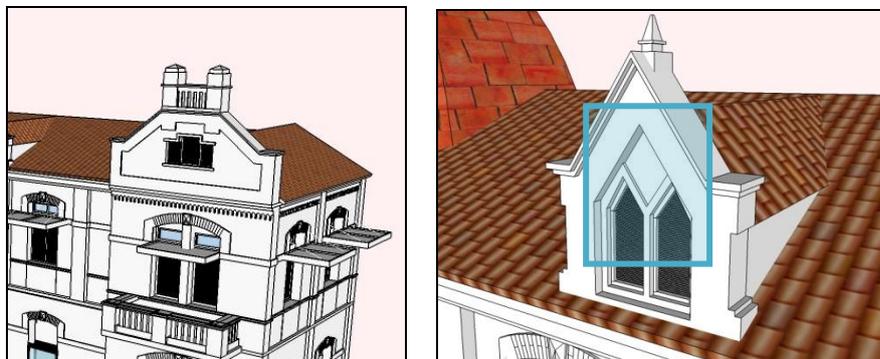
Variasi ketinggian plafon pada bangunan Restoran “Hallo Surabaya” tidak begitu signifikan. Desain plafon yang berskala tinggi menunjukkan penerapan gaya arsitektur Indis pada desain elemen bangunan. Sedangkan penerapan bentuk plafon pada bangunan yang cenderung polos tanpa ornamen yang telah ada karena adanya renovasi merupakan salah satu ciri dari gaya arsitektur setelah penjajahan Belanda.

- Ornamen-ornamen yang berada pada bagian kepala bangunan



**Gambar 4.27.** Tampak depan ‘Hallo Surabaya’ yang dihiasi berbagai ornamen  
( sumber: [www.hallosurabaya.com](http://www.hallosurabaya.com), Mei 2013 )

Karakteristik selanjutnya yang dapat ditemukan pada bangunan bergaya Indis peralihan / transisi adalah ragam hias yang mendominasi fasad bangunan. Adanya gevel dan berbagai ornamen lainnya merupakan usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak. Juga ada usaha untuk membuat menara (*tower*) pada pintu masuk utama , seperti yang terdapat pada banyak gereja calvinist di Belanda. Bangunan ini memiliki ornamen pada kepala bangunan ini termasuk cukup banyak. Langgam arsitektur Indis yang berkiblat ke gaya arsitektur Eropa pada tahun peralihan ini terlihat kental dan mendominasi bangunan ini. Ragam hias yang indah ini dapat dilihat dengan adanya *gevel (gable)* pada tampak depan bangunan, *tower*, *dormer*, *geveltoppen* (hiasan pada kemuncak atap), *balustrade*.



**Gambar 4.28.** Gevel, dormer dal geveltoppen ‘Hallo Surabaya’

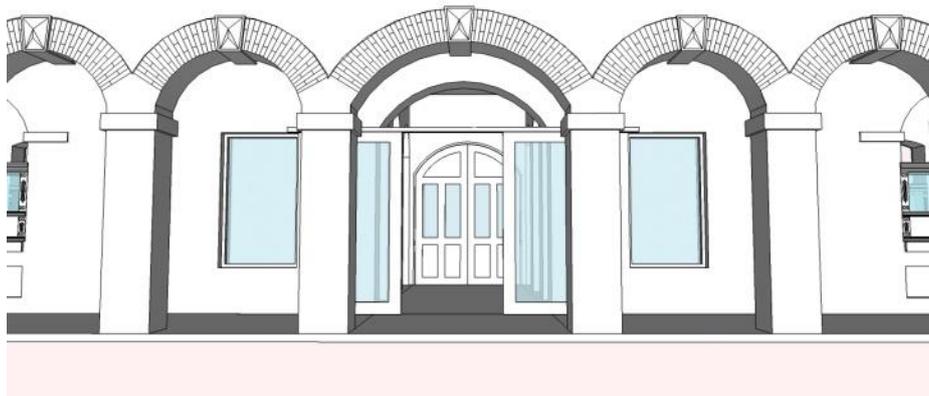


**Gambar 4.29.** Tower dan balustrade *'Halo Surabaya'*

Berbagai macam ornamen yang ada memberikan kesan romantisme yang melekat pada bangunan restoran *'Halo Surabaya'* yang mendapat pengaruh gaya arsitektur Indis yang sesuai dengan tahun pembangunan bangunan ini, yaitu masa peralihan atau masa transisi. Badan Bangunan. Badan bangunan terdiri dari kolom, dinding, pintu, jendela, dan ornamen-ornamen yang berada pada bagian badan bangunan.

- Kolom

Kolom merupakan elemen struktur vertikal pada bangunan yang menopang beban dari atap dan lantai atas. Selain sebagai dukungan struktur, kolom juga memiliki fungsi estetis yakni sebagai elemen ragam hias pada sebuah bangunan. Dalam desain arsitektur Indis transisi, ragam hias dari era sebelumnya dikurangi dan motif organik disederhanakan menjadi lebih sederhana. Keberadaan kolom dalam bangunan tidak hanya sebagai penunjang struktur melainkan elemen dekoratif yang menegaskan gaya desain arsitektur Indis.



**Gambar 4.30.** Kolom bagian belakang *'Halo Surabaya'*

Kolom bagian belakang yang berbentuk persegi panjang dengan dimensi 60 cm x 45 cm. Kolom ini berada pada sepanjang selasar lantai 1 bagian belakang. Tampilan kolom ini sedikit dekorasi, dilapisi cat krem dan terdapat penebalan pada dasar dan kepala kolom setinggi 20 cm, serta hubungan antar kolom membentuk bukaan lengkung yang menyerupai busur. Kolom bagian depan, berbentuk persegi dengan dimensi 60 cm x 60cm, kolom ini berada di tengah lantai 1 pada bagian bagian depan (pintu masuk utama) bangunan ini. Tampilannya banyak dekorasi, dilapisi cat krem dan coklat mud, serta terdapat penebalan pada dasar dan kepala kolom setinggi 20 cm. Hubungan antar kolom membentuk bukaan lengkung yang menyerupai busur.

Keteraturan grid struktur menjadi datum yang mengikat komposisi dalam bangunan restoran 'Hallo Surabaya'. Dengan adanya grid yang teratur, peletakan elemen struktur mengikuti grid tersebut sehingga tercipta bentuk komposisi bangunan yang dinamis namun harmonis. Grid struktur yang teratur ini menunjukkan penerapan gaya arsitektur 'Indische Empire' pada desain bangunan.

- Dinding

Dinding adalah salah satu elemen fasad bangunan yang memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan. Permukaan finishing suatu dinding dapat memperkuat karakter suatu bangunan. Penyusunan dinding dengan penebalan-penebalan sebagai unsur dekoratif yang mempertegas bentuk elemen-elemen pendukung bangunan. Elemen penebalan ini juga sebagai elemen yang memperkuat kesan kokoh pada bangunan.

Dinding pada bangunan bergaya arsitektur Indis masa transisi biasanya memiliki dinding yang lebih tebal dengan adanya elemen-elemen dekoratif. Begitu juga dinding pada bangunan Restoran "Hallo Surabaya" merupakan dinding bata dengan plesteran halus yang dicat krem, ketebalan dinding ada dua macam, yakni dinding dengan ketebalan 45 cm pada dinding eksterior, yang disebut dinding pemikul atau dinding struktural oleh karena fungsinya sebagai pengganti struktur kolom.



**Gambar 4.31.** Dinding pemikul bangunan 'Hallo Surabaya'

- Pintu

Pintu merupakan elemen transisi yang berfungsi untuk keluar masuk orang atau barang. Pintu berguna menghubungkan ruang-ruang interior sebuah bangunan.

Penempatannya mempengaruhi pola-pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang lain, maupun di dalam ruang itu sendiri. Dalam desain arsitektur 'Indische Empire' biasanya pintu digabung dengan jendela atau panel, dengan material kombinasi kayu, logam dan kaca. Konstruksi pintu umumnya kayu panel solid dengan pola geometris, jenis kayu yang banyak digunakan yakni *redwood* dan *oak*. Unsur logam pada pintu umumnya merupakan elemen dekorasi dengan pola geometris, seperti lengkung.

Bangunan ini memiliki pintu yang digunakan bervariasi, seperti: pintu yang menggunakan material kayu dengan lubang berpenutup kaca, kayu solid, ada juga pintu kaca dilihat dari daun pintunya, terdapat dua tipe pintu yang utama yakni satu daun pintu dan dua daun pintu, yaitu: pintu lantai 1 (pintu masuk utama) yang terletak di ruang tengah sebagai perantara antara taman depan dan taman belakang. Pintu ini memiliki 2 daun pintu dengan material kusen kayu, daun pintu kayu *solid* dengan kaca, gagang pintu metal. Pada daun pintu dihiasi ornamen relief dengan dimensi tinggi 355 cm, dan lebar 280 cm, tebal kusen 5 cm. Pintu depan pada sayap kiri dan kanan lantai 1.



Gambar 4.32. Pintu masuk utama 'Halo Surabaya'



Gambar 4.33. Pintu pada sayap kiri dan sayap kanan 'Halo Surabaya'

Pintu lantai 1 (bagian belakang). Pintu dengan 2 daun pintu ini menggunakan material kusen kayu, daun pintu kayu *solid* dengan kaca, dan gagang pintu metal. Daun pintu geser dengan dimensi tinggi 300 cm dan lebar 280 cm,, tebal kusen 5 cm. Pintu ini terletak di ruang tengah sebagai perantara antara taman depan dan taman belakang. Pintu dengan 2 daun pintu bermaterial kusen aluminium, daun pintu aluminium dengan kaca, dan gagang pintu aluminium. Dimensi pintu ini yaitu lebar 180 cm dan tinggi 220 cm, tebal kusen 5 cm. Pintu dengan daun pintu geser ini terletak lantai 2 diantara ruang *lounge* dengan ruang rapat dan ruang sewa. Pintu dengan 1 daun pintu ini, terbuat dari material kusen kayu, daun pintu kayu *solid* dengan kaca, dan gagang pintu metal. Dimensi pintu ini tinggi 220 cm dan lebar 80 cm,, tebal kusen 5 cm.



**Gambar 4.34.** Pintu utama bagian belakang Restoran “Hallo Surabaya”

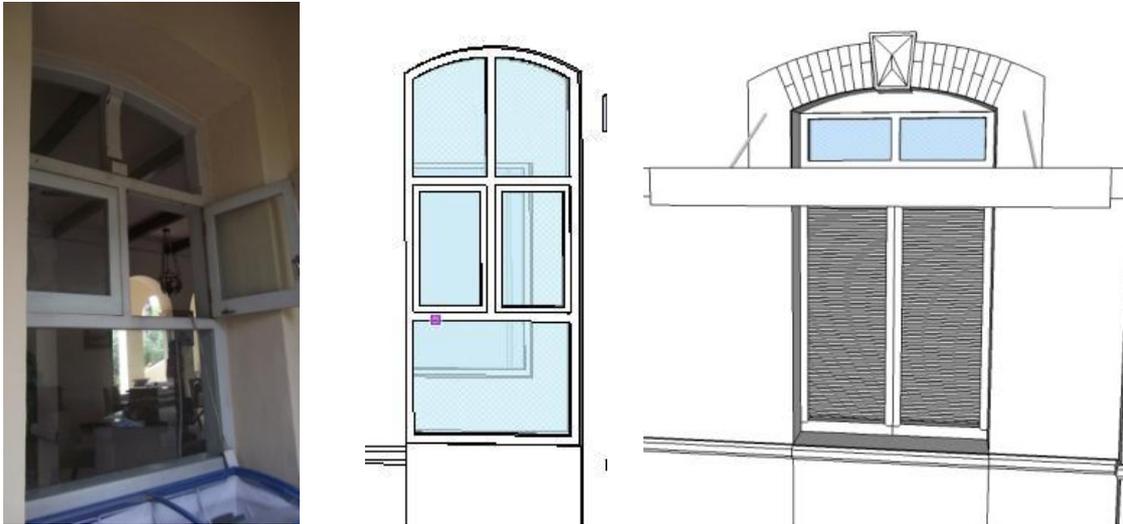
Berdasarkan pengamatan, bentuk pintu sesuai dengan karakteristik arsitektur Indis, yaitu pintu dengan ornamen, berbahan kayu dan kaca. Selain itu juga terdapat pintu dengan jalusi yang merupakan pemahaman desain yang tanggap dengan “*nature*” di Indonesia yang beriklim tropis. Pintu sebagai elemen arsitektural pada bangunan mencerminkan penerapan gaya arsitektur Indis pada bangunan.

- *Jendela*

Jendela memiliki fungsi sangat penting, sebagai sumber cahaya yang menghidupkan suatu ruangan. Permainan cahaya dan bayangan membangkitkan persepsi akan ruangan tersebut. Beberapa karakteristik jendela sebagai elemen bangunan adalah sebagai berikut: Bentuk dan jeruji dasar; - Figur-figur jendela; dan - Jendela sebagai pembagi ruang. (Krier, 2001: 102).

Pada bangunan ini memiliki bukaan jendela yang berbeda antara tampak belakang dan depan. Bentuk jendela pada bangunan bervariasi, namun secara umum terdapat dua tipe utama yakni tipe jendela kaca dan jendela jalusi. Semua jendela ditata berjejer secara horizontal pada fasad bangunan, yang memberi kesan repetisi yang kuat dan simetris antara sayap kiri dan sayap kanan bangunan ini.

Tebal kusen 5 cm. Jendela bagian depan fasad bangunan lantai 2. Jendela dengan 2 daun jendela ini memakai material kusen kayu yang berbentuk persegi memanjang vertikal. Dilengkapi dengan jalsu kayu, namun sekarang sudah dipaten (tidak dapat dibuka). Dimensi tinggi 240 cm dan lebar 140 cm, tebal kusen 5 cm.



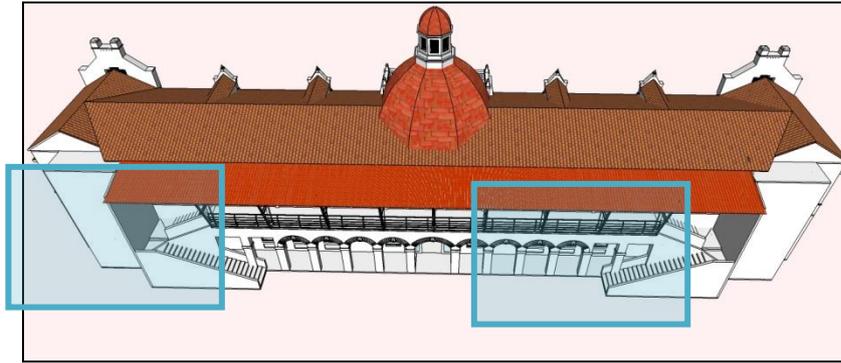
**Gambar 4.35.** Jendela depan lantai 1 dan 2 'Hallo Surabaya'

Jendela bagian depan fasad balkon bangunan lantai 2. Jendela dengan 2 daun jendela, bermaterial kusen kayu dengan bentuk persegi memanjang vertikal. Dimensi tinggi 240 cm dan lebar 270 cm, tebal kusen 5 cm. Desain jendela merupakan desain yang menerapkan adanya repetisi yang sangat terlihat dari fasad bangunan, yang dalam tatanan erat kaitannya dengan irama.

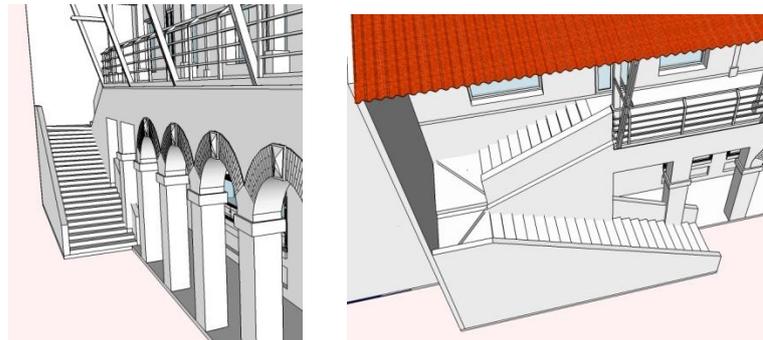
Komposisi yang berhubungan antara jendela yang satu dengan jendela yang lain, Hali ini juga terlihat sebagai elemen bangunan yang dekoratif yang membalut bangunan ini untuk menambah kesan romantis yang diharapkan tercipta pada desain bangunan pada masa itu, masa transisi.

- *Tangga*

Tangga merupakan elemen sirkulasi vertikal pada bangunan. Tangga merupakan salah satu ciri bangunan karena keberadaannya mencerminkan teknologi material struktur bangunan yang memungkinkan bangunan dibangun dua lantai atau lebih. Tangga juga memiliki struktur yang saling terkait dengan lantai satu dan lantai berikutnya, sehingga menciptakan sebuah jalur bagi yang menikmati bangunan tersebut. Tentunya dengan desain yang telah dipikirkan secara matang.



**Gambar 4.36.** Tangga pada bangunan 'Hallo Surabaya'

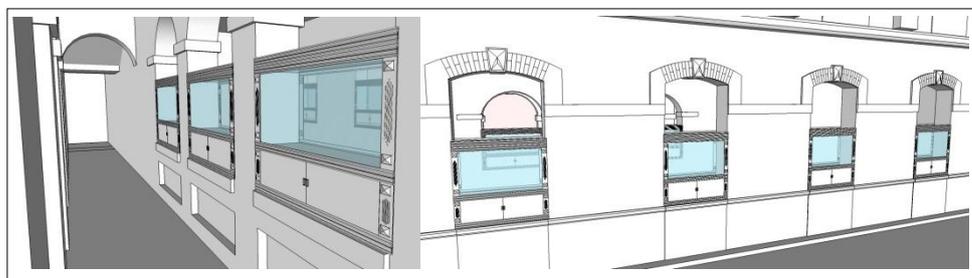


**Gambar 4.37.** Detail Tangga 'Hallo Surabaya'

- *Ornamen-ornamen pada pelingkup bangunan*

Pada bangunan Restoran "Hallo Surabaya" ini, ornamen pada badan bangunan ini termasuk cukup banyak. Yaitu dengan adanya penebalan pada dinding, atas jendela, dan kolom, yang memberi kesan estetik pada eksterior bangunan bergaya arsitektur Indis ini.

Penebalan-penebalan sebagai unsur dekoratif yang mempertegas bentuk elemen-elemen pendukung bangunan. Elemen penebalan ini juga sebagai elemen yang memperkuat kesan kokoh pada bangunan, dengan penebalan horizontal pada kaki bangunan (mempertegas pemisahan bangunan dengan tanah) dan atap (mempertegas pemisahan pada badan bangunan dengan atap).



**Gambar 4.38.** Akuarium pada dinding Restoran 'Hallo Surabaya'

### *Kaki Bangunan*

Kaki bangunan terdiri dari lantai. Desain material penutup lantai tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekitar. Desain lantai yang berbeda memberi pengalaman ruang yang berbeda pada setiap ruang. Tentu saja lantai pada bangunan ini telah mengalami renovasi.

### *Lantai*

Lantai merupakan pelengkap kaki bangunan yang dapat menjadi daya tarik tersendiri oleh pengunjung yang datang pada sebuah bangunan. Pada masa transisi zaman Kolonial Belanda ciri-ciri lantai yang dipakai yaitu lantai dengan bentuk geometris yang dipasang sejajar ataupun diagonal, dengan material batu alam, yaitu marmer atau granit.

Material penutup lantai tersebut dipasang dengan motif geometris yang bervariasi pada setiap ruangan. Di ruang lobby, desain pola penutup lantai bercorak geometris. Tipe keramik, dengan menggunakan keramik dengan dimensi 40 cm x 40 cm dengan warna keramik coklat dan krem. Dipolakan secara diagonal dan bagian frame ruangnya dengan pola standar dan digunakan pada area seperti: *lobby*, selasar, ruang makan, dapur yang berada pada lantai satu. Keramik kedua yaitu keramik lantai dua yang memiliki dimensi 40cm x 40 cm dengan warna keramik coklat yang dipolakan dengan bentuk standar.



**Gambar 56.** Pola lantai pada lantai 1 'Hallo Surabaya'

Berdasarkan penelusuran tersebut dapat diketahui bahwa gaya arsitektur kolonial '*Indische Empire*' berpengaruh pada bangunan Restoran '*Hallo Surabaya*' ini, hal ini dapat dilihat dari segi bentuk dan elemen-elemen fisik bangunan. Dominasi aspek fisik bangunan memiliki karakteristik arsitektur Indis dengan unsur-unsur bentuk, seperti: bentuk dasar bangunan, bentuk pada elemen-elemen fisik bangunan pada bagian kepala, badan dan kaki bangunan.yang dapat disederhanakan sebagai berikut :

**Tabel 1. Laggam Arsitektur Restoran 'Hallo Surabaya'**

Aspek Fisik	Wujud Pada Bangunan	
	Arsitektur 'Indische Empire'	Arsitektur 'Hallo Surabaya'
<b>Tatanan Bangunan Terhadap Lingkungan</b>	Prinsip penataan kuat, hirarki bangunan ditunjukkan dari letak bangunan yang berada di pinggir jalan besar	v
<b>Organisasi Ruang</b>		
Susunan Ruang	Simetris	v
Sirkulasi dalam Ruang	Linier	v
Organisasi Ruang	Linier	v
<b>Bentuk Bangunan</b>		
Orientasi Bangunan	Arah Utara-Selatan	x
Bentuk Denah	Memanjang, Ramping, Simetri	v
Bentuk Masa	Berbentuk masif	v
<b>Prinsip Penataan Bangunan</b>		
Sumbu	Ada, formal	v
Simetri	Ada	v
Hirarki	Kuat	v
Datum	Ada	v
Irama dan Pengulangan	Ada	v
Transformasi	Tidak jelas ada	v
<b>Kepala Bangunan</b>		
Atap	Miring	v
Teritisan	Hadir sebagai bentuk penyesuaian iklim	v
Lubang Udara	Ada	v
Plafon	Tinggi	v
Menara	Ada, sebagai identitas bangunan dan pengingat waktu	Ada, sebagai identitas bangunan
<b>Badan Bangunan</b>		
Kolom	Terdapat hiasan / ornamen	v
Dinding	Dinding pemikul dan dinding penyekat	v
Pintu	Kayu dengan motif geometris dan ornamen	v
Jendela	Kusen kayu dengan kaca polos	v
Lubang Udara	Ada, berupa krawangan	x
Tangga	Kayu	x
Ornamen	Berbagai macam	v
<b>Kaki Bangunan</b>		
Penutup Lantai	geometri	v

## **BAB IV**

### **Kesimpulan**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bangunan restoran '*Hallo Surabaya*' ini merupakan bangunan bersejarah yang dibangun oleh arsitek W. David pada tahun 1912 dengan akulturasi antara gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada kondisi iklim tropis di Surabaya. Hal ini yang membuat bangunan ini disebut menganut gaya arsitektur Indis. Langgam arsitektur '*Indische Empire*' ini memiliki ciri khasnya sendiri, serta masa bangunan ini berada pada masa peralihan yang memberikan pengaruh yang sesuai dengan zamannya. Pada tahapan awal telah disusun pertanyaan penelitian sebagai acuan hasil yang dikehendaki dari penelitian ini. Berdasarkan penelitian terhadap objek studi bangunan Restoran '*Hallo Surabaya*' maka dapat disimpulkan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Bagaimana pengaruh langgam arsitektur '*Indische Empire*' pada gedung restoran '*Hallo Surabaya*' di Surabaya ?**

Pengaruh langgam arsitektur '*Indische Empire*' tampak dominan pada gedung restoran '*Hallo Surabaya*' ini, dapat dilihat dari segi bentuk dan elemen-elemen fisik bangunan dengan sosok bentuk simetris yang menunjukkan adanya pengaruh gaya arsitektur Indis. Susunan ruangnya sangat spesifik merupakan tipologi '*Indische Empire*' yang pada bagian tengahnya terdapat ruang yang disebut sebagai '*Central Room*' yang berhubungan langsung teras depan dan teras belakang (*Voor Galeri dan Achter Galeri*).

Tampilan bangunan ini memiliki ritme vertikal dan horisontal yang relatif sama kuat, dengan konstruksi bangunan yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis terutama pada pengaturan ruang, jendela dan ventilasi untuk mengakomodasi masuknya cahaya alami dan udara serta sikap perlindungan terhadap hujan. Bentuk denah restoran bangunan ini sesuai dengan karakteristik arsitektur Indis, dengan bentuk denah yang ramping yang berguna untuk memudahkan terjadinya pengudaraan silang.

Berbagai ornamen dan elemen yang menempel pada bangunan ini memberikan sumbangan positif dalam mewujudkan karakteristik langgam arsitektur Indis, seperti: adanya *gevel (gable)* pada tampak depan bangunan, *tower, dormer, nok acroterie* (hiasan puncak atap), *geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan), ragam hias pada tubuh bangunan menunjukkan kesan untuk membuat tampak kelihatan lebih romantis.

## 2. Unsur unsur bentuk arsitektur apa saja yang menjadi identitas langgam arsitektur gedung restoran ‘Hallo Surabaya’ di Surabaya ?

Berdasarkan pengamatan terhadap objek arsitektur Restoran ‘Hallo Surabaya’, dapat disimpulkan bahwa dominasi aspek fisik bangunan memiliki karakteristik arsitektur sebagai ‘*Indische Empire*’. Unsur-unsur bentuk yang dibahas dalam penelitian ini antara lain bentuk dasar bangunan, bentuk pada elemen-elemen fisik bangunan pada bagian kepala, badan dan kaki bangunan.

Pada bagian kepala bangunan, bentuk atap pelana dan perisai dengan menutup genting masih banyak dipakai. Atap bangunan Indis di Indonesia, khususnya Restoran ‘Hallo Surabaya’, dipertegas dengan teritisan yang cukup untuk meminimalkan panas atau tampias karena hujan pada bangunan ini. Penebalan penebalan sebagai unsur dekoratif mempertegas bentuk elemen-elemen pendukung bangunan dan memperkuat kesan kokoh pada bangunan. Elemen horizontal pada kaki bangunan mempertegas pemisahan bangunan dengan tanah dan atap mempertegas pemisahan pada badan bangunan dengan atap.

### 5.2 Temuan

Jika diamati lebih lanjut, arsitektur bangunan Restoran “Hallo Surabaya” merupakan desain yang eklektik dengan berbagai unsur langgam yang berbeda yang disesuaikan dengan iklim setempat, yaitu Surabaya. Langgam ‘*Indische Empire*’ diterapkan pada bangunan ini yang merupakan bentuk arsitektur yang khas, yaitu gevel-gevel pada tampak depan bangunan, *tower* pada pintu masuknya, serta detail-detail yang diteliti merupakan warisan gaya ‘*Art and Craft*’. Penyesuaian terhadap iklim, dibuat bentuk dan konstruksi elemen fisik pada bangunan yang menjadikan bangunan ini tanggap terhadap lingkungan, seperti:

- bentuk massa yang simetri,
- bentuk penyesuaian bangunan terhadap alam, seperti teritis, galeri keliling,
- bentuk bangunan yang ‘tipis’ supaya terjadi ventilasi silang yang baik untuk bangunan,
- atap miring,
- material yang digunakan seperti lantai teraso, dinding bata, dan atap genting tanah liat.

### 5.3 Saran

Langgam arsitektur Indis yang merupakan bentuk percampuran antara ‘*culture and nature*’ budaya pendatang (Kolonial Belanda) dengan budaya dan iklim lokal yang terbentuk melalui proses

akulturasi dan mendominasi gedung restoran '*Hallo Surabaya*'. Bangunan yang dibangun pada tahun 1912 telah mendapat label cagar budaya di Kota Surabaya sebagai bangunan cagar budaya, semestinya bangunan ini dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting dan dapat memberikan sumbangan bagi Pemerintah Daerah setempat agar dapat memberikan perhatian lebih banyak bagi bangunan-bangunan yang memiliki makna kesejarahan, khususnya di kota Surabaya yang banyak sekali peninggalan bangunan bersejarah.

## Daftar Pustaka

### Literatur

- (1). **Abel, Chris** (1997 ), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.
- (2). **Antariksa** (2010), *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur), Udayana University Press, Bali, 2010.
- (3). **Broadbent, Geoffrey** (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.
- (4). **Evensen, Thomas Thiis** (1987) : *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York
- (5). **Geertz, Clifford** (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.
- (6). **Gelernter, Mark** (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- (7). **Hall, S** (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.
- (8). **Jessup, Hellen** (1988), *Nederlands Architecture in Indonesia*, Ph.D.Desertation, Courlaud Institue of Art, London.
- (9). **Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture : Meaning and Place*, Rizzoli, NewYork.
- (10). **Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.

### Jurnal Nasional

- (1). **Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama** (2012), *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi : Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem, Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.*

### Jurnal Internasional

- (1). **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning, Journal Basic Applied Science Research, Textroad.com.*
- (2). **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concep on Gedung Sate, Journal Basic Applied Science Research, Textroad.com.*
- (3). **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural of Arab Ethnic Houses in Gresik, Journal Applied Environmental Science, Textroad.com.*
- (4). **Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama** (2012), *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Jvanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang anda Babagan in Lasem, Journal Basic Applied Science Research(8)Textroad.com.*